

**DESA MITRA KERJA UIN SUNAN KALIJAGA
DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS INTEGRASI-INTERKONEKSI
(Tinjauan Evaluatif terhadap Tiga Wilayah Desa Binaan :
Tegalpanggung, Kricak dan Prawirodirjan)**

Mardjoko Idris* dan Indal Abror**

Abstract

This article will identity the implementation of Villages Development Programs (VDP) in three areas, Kelurahan Tegal Panggung, Kricak Kricak, and Prawirodirjan by LPM-UIN Sunan Kalijaga. Its has specification issues which can referred by another. The main project of VDP is improving the local mosques based social-beneficent. Each village has special purposes, such as in Tegalpanggung, the main program is empowering the local mosque to be center of social activities. In Kricak, the programs focused on productizing of land for vegetables, etc. In Prawirodirjan, focused on mosque as entrepreneur-center, like public toilet, public parking, sewing, and building rental

Keywords: pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

UIN sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi islam, tidak saja dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pengajaran dan penelitian, ia juga harus menyiapkan diri dan civitas akademiknya menjadi agen perubahan social dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian tersebut dimaksudkan untuk mempercepat proses pembangunan bangsa, terutama di daerah pedesaan.

Desa Binaan atau juga sering disebut dengan istilah Desa Mitra Kerja adalah merupakan salah satu bentuk program pengabdian kepada masyarakat yang berusaha membantu masyarakat dalam peningkatan kualitas kehidupan keagamaan dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilaksanakan oleh UIN Sunan Kalijaga melalui kegiatan LPM (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat).

Tujuan umum desa binaan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat membangun desa mereka secara swadaya dan dapat merealisasikan cita-cita, keinginan, dan kebutuhan mereka di dalam pembangunan desa mereka sendiri. Sedangkan tujuan operasionalnya adalah membantu mengembangkan sumber mata pencaharian masyarakat melalui pengembangan kemampuan dan ketrampilan serta meningkatkan kadar swadaya masyarakat sebagai landasan yang kuat untuk mencapai tingkat keberhasilan pembangunan yang lebih baik.¹

Secara lebih khusus dan oprasional, bagi masyarakat, pelaksanaan desa binaan atau desa mitra kerja dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan berikut ini : *Pertama*. Meningkatnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat. *Kedua*, meningkatnya kemampuan dan ketrampilan masyarakat untuk mengembangkan sumber mata pencaharian dan pendapatan mereka. *Ketiga*, meningkatnya kadar kesehatan keluarga dan masyarakat, pembinaan sehat lingkungan, perumahan sehat, dan meningkatnya aktivitas belajar masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan bagi LPM UIN Sunan kalijaga sebagai lembaga penyelenggara, kegiatan desa binan atau mitra kerja ini dapat dijadikan sebagai laboratorium bagi segenap sivitas akademika UIN untuk melaksanakan parktek lapangan.

Keberhasilan pelaksanaan desa binaan dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama* dari penyelenggaraan yang berorientasi pada proses; *Kedua*, dapat dilihat dari sisi kualitas. Keberhasilan proses penyelenggaraan Desa Binaa dapat dikatakan berhasil, mengingat semua rencana yang sudah ditulis dalam rencana program kerja telah terlaksana dengan baik. Sedangkan, dari sisi kualitas harus lebih menunggu dulu beberapa saat. Ini mengingat, tolok ukur yang digunakan antara lain ada atau tidaknya perkembangan kehidupan masyarakat di lokasi tersebut kearah kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan kata lain, Desa Binaan dinyatakan berhasil

¹ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta :2001 p. 3-4.

apabila dampak dari pelaksanaannya mempunyai dampak positif bagi masyarakat, yang ditempuh dengan melalui proses pemberdayaan masyarakat.

Setelah beberapa bulan berlalu, kini dampak Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat dapat dilihat dan dirasakan, setidaknya adanya perubahan kondisi fisik, sosial, budaya, agama, dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Lebih dari itu, perubahan juga nampak pada kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama. Fenomena tersebut sangat nampak di tiga wilayah lokasi desa Binaan di Tegalpanggung, Prawirodirjan, dan Kricak. Bahkan ketiga wilayah ini telah berhasil mengimplementasikan dan mengembangkan serta pada akhirnya melahirkan ciri atau ke-khasan sebuah wilayah desa binaan yang berbasis Integratif-Interkoneksi. Wilayah lokasi Kricak dengan berbasis Lingkungan, Tegalpanggung dengan berbasis sosial kemasyarakatan, sedang Prawirodirjan tealah berbasis Wirausaha.²

Dalam tataran realitas –selain tiga wiayah di atas- sebagian dari 24 lokasi desa binaan tersebut juga telah menerapkan Pardigma Integratif-Interkoneksi, sehingga mampu melahirkan ke-khasan sebagai wilayah desa binaan LPM UIN Sunan Kalijaga. Misalnya, yang terjadi di masyarakat wilayah Banjaraya kecamatan Kalibawang, utamanya dalam pemberdayaan masjid. Pemberdayaan masjid di wilayah tersebut sudah berubah ke arah lebih baik dan lebih mandiri bila dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Masjid tidak lagi terlalu menggantungkan dari bantuan masyarakat muslim sekitarnya, melainkan sudah mulai berkemampuan menghidupi dirinya sendiri. Sekarang masjid telah mempunyai kekayaan –sekitar 18 ekor kambing dan 48 pohon jati. Semua itu menjad milik masjid, dan akan serta telah dimanfaatkan seutuhnya untuk keperluan masjid.³

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini mendalam dan terarah, maka pokok masalah di atas dirinci ke dalam tiga sub-pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak Pelaksanaan Desa Binaan terhadap pemberdayaan masyarakat wilayah Prawirodirjan, Kricak, dan Tegalpanggung dalam aspek Keagamaan, Ekonomi, dan Sosial Budaya

² Tim Desa Binaan LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Lokal Pelaksanaan Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2007, p. 25

³ *Ibid.*, p. 27.

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaksanaan Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga mengalami keberhasilan, khususnya di tiga wilayah tersebut di atas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui Strategi yang diterapkan, hingga tercapai keberhasilan dalam pelaksanaan Desa Binaan terutama di tiga wilayah tersebut.
2. Untuk mengetahui Dampak pelaksanaan Desa binaan di Wilayah Prawirodirjan, Kricak, dan tegalpanggung, dalam aspek keagamaan, ekonomi, dan sosial budaya.

Selain yang dua tersebut di atas, itu pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, termasuk di dalamnya Desa Binaan dapat dijadikan umpan balik (*Feed back*) bagi sebuah rancangan kegiatan penelitian, demikian pula sebaliknya.

D. Landasan Teori

Pada hakekatnya Desa Binaan atau Desa Mitra Kerja adalah salah satu dari sekian banyak program kerja yang dikelola oleh LPM (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat) di Perguruan Tinggi, termasuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ada beberapa program yang lain. Seperti ; pendidikan masyarakat, pelayanan masyarakat, pembinaan masyarakat pantai, penerbitan jurnal, penerbitan buku keagamaan, pelatihan bagi mahasiswa, dan KKN (Kuliah Kerja Nyata) bagi mahasiswa. pelaksanaan Program kerja tersebut dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilaksanakan secara berencana, berkesinambungan, dan terpadu.

Maksud **Berencana** adalah bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di program desa binaan tersebut, didasarkan kepada program yang disusun secara matang, dengan didahului oleh proses penelitian, dan pengkajian yang mendalam. Maksud **berkesinambungan** adalah bahwa kegiatan pembinaan dilakukan secara terus menerus secara berkesinambungan dan tanpa henti selama kurun waktu masa pembinaan yang diprogramkan. Sedangkan maksud **Terpadu** adalah bahwa kegiatan pembinaan dilaksanakan dalam satu kesatuan program yang saling terkait dan saling menunjang antar bidang garapan yang satu dengan bidang garapan yang lainnya. Dengan demikian, pemberdayaan dan pemecahan persoalan yang muncul di

masyarakat dapat selesaikan secara imparsial dan bukan parsial.

Berdasar pada paradigma tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan desa binaan atau desa mitra kerja dinyatakan berhasil apabila dampak dari pelaksanaannya mempunyai dampak positif bagi masyarakat, atau masyarakat menuju ke arah yang lebih baik jika dibanding dengan masa-masa sebelumnya, baik dampak terhadap kepada mahasiswa, masyarakat maupun lembaga pelaksana itu sendiri.

Adapun mengenai dampak Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat dapat dilihat dari adanya perubahan kondisi fisik, sosial, budaya, agama, dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Dan di tiga willyah penelitian ini dampak tersebut sangat positif bagi masyarakat.

Perubahan dimaksud dapat dikemukakan melalui ukuran-ukuran berikut sebagai berikut; Pertama, kondisi keluarga pra-sakinah (II). Kedua, kondisi keluarga pra-sakinah (I). Ketiga, kondisi keluarg sakinah, dan Keempat, kondisi keluarga pasca sakinah.

II. Metode Penelitian

A. Metode Penentuan Subjek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan, dengan mengambil lokasi di tiga (tiga) Wilayah Kota Yogyakarta, tepatnya di Wilayah Tegalpanggung, Kricak, dan Prawirodirdjan. Ketiga wilayah itu sebagai wilayah atau lokasi Desa Binaan yang dianggap paling berhasil dalam penerapan paradigma Integratif Interkonektif. Hal ini ditunjukkan oleh adanya ke-khasan di tiga wilayah desa binaan tersebut. Lokasi di kelurahan Tegalpanggung, sebagai desa binaan yang berbasis sosial ke-masyarakat. Lokasi di kelurahan Kricak, sebagai desa binaan berbasis lingkungan, dan kelurahan Prawirodirjan sebagai desa binaan yang berbasis wirausaha.

Responden yang akan diteliti adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemerintah dan wakil warga masyarakat atau anggota jamaah di lokasi desa binaan di tiga willyah desa binaan tersebut.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Interview

Interview juga sering di sebut dengan wawancara atau kuesioner lisan. Ia adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).⁴

Interview dapat di pandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan tujuan penyelidikan.⁵ Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview tak berstruktur (bebas), yaitu dalam melaksanakan interview, penulis tidak mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Penulis boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu.⁶

2. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber.⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan seperti arsip-arsip serta laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap atau mendapatkan data yang tidak mungkin di dapat dari interview dan observasi.

3. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan.⁸ Metode ini pada dasarnya bersifatnya deskriptif analitik, artinya mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang salah satu keadaan. Pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan bagi peneliti langsung mencari dan mengumpulkan

⁴ Suahsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. p.132

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada,1980. p.193

⁶ S.Nasution, *Metode research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara,1996. p. 119

⁷ Winarno Surrakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985. p. 132

⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Sirvai*, Jakarta:LP3ES, 1989. p. 263.

data atau masalah yang dipelajari tanpa harus terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang telah dikemukakan oleh ahli.⁹ Selanjutnya dideskripsikan menurut bahasa peneliti dan kemudian langkah terakhir dilakukan interpretasi.

Dengan demikian metode ini dalam mencari dan mengembangkan data tidak mengikuti petunjuk Random Sampling sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun sebaliknya banyak dikuasai oleh pengembangan analisa yang muncul dalam lapangan.

Adapun cara berpikir yang digunakan adalah: a) Induktif, yaitu mengajukan berbagai macam fakta yang sifatnya khusus, kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum. b) Deduktif, yaitu pengetahuan yang sifatnya umum untuk menganalisa keadaan atau fakta yang sifatnya khusus.

III. Hasil dan Analisis

A. Profil Tiga Desa binaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi pertama, berada di wilayah di Rukun Warga (RW) VII (RT 34 dan 35), serta RW XIV (RT 56, 57, dan 58) kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kodya Yogyakarta. Secara geografis, RW VII (RT 34 dan 35) terletak di sebelah barat Stasiun Kereta Api Lempuyangan, tepatnya di sebelah selatan rel. Sedangkan RW XIV (RT 56, 57, dan 58) terletak di Tegalpanggung sebelah selatan, tepatnya di tepi/pinggir kali Code sebelah timur. Lokasi kedua terletak di kalurahan Prawirodirjan kec. Gondomanan Kota Yogyakarta, tepatnya di RT. 49, 50 dan 51 yang ada di RW. 15. Lokasi ketiga terletak di Kelurahan Kricak masuk wilayah kota Yogyakarta. Pemerintahan kelurahan Kricak masuk ke dalam wilayah kecamatan Tegalrejo. Berbeda dengan kebanyakan wilayah pedesaan yang ada di DI. Yogyakarta, wilayah perkotaan pada umumnya dan khususnya kelurahan Kricak luas wilayahnya 81,8234 Ha

⁹ Sumardi Mulyanto, (ed), *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992. p. 125.

2. Aspek Kehidupan Beragama

Masyarakat di wilayah binaan ini menganut agama yang berbeda-beda, namun dapat dikatakan bahwa 85% di antara mereka beragama Islam. Dalam kehidupan beragama, kualitas warga binaan di tiga lokasi ini dalam mengamalkan ajarannya cukup mengalami kemajuan yang menggembirakan, ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Di antara indikatornya adalah majlis taklim yang diadakan selalu dihadiri oleh sejumlah besar warga yang memeluk agama Islam, dan adanya kesadaran setiap warga muslim dalam menjalankan kewajiban agamanya, terutama menjalankan shalat lima kali dalam sehari semalam. Faktor pendukung dalam kehidupan beragama tersebut adalah telah tersedianya tempat ibadah berupa Mushalla al-Hikmah dan masjid al-Mujahidin di Tegal Panggung, dan masjid Fathul Qortib di Prawirodirdjan serta masjid ar-Rahmân di Kricak.

Baik mushalla maupun Masjid keduanya difungsikan untuk kegiatan sosial-keagamaan, seperti shalat dan majlis taklim. Keberadaan Mushalla dan Masjid tersebut telah menjadi daya dorong tersendiri bagi warga untuk melaksanakan kewajibannya setiap hari.

3. Aspek Kehidupan Ekonomi

Secara ekonomi warga lokasi binaan di Tegal Panggung, memiliki mata pencaharian yang beragam : buruh, wiraswasta, tukang becak, pedagang kecil, pekerja bangunan, pedagang makanan gendong, pensiunan ABRI, PNS, dll. Demikian juga dengan masyarakat wilayah binaan di Prawirodirdjan dan Kricak. Dengan demikian secara ekonomi, warga ke tiga wilayah tersebut hidup dalam kesederhanaan, penghasilan bulannya sekedar pas-pas untuk hidup keluarga.

Ukuran rumah mereka umumnya relatif kecil-kecil, berdempet-dempetan, jalan sempit, serta kurang memiliki peluang kerja yang menjanjikan. Di dalam rumah ada TV berwarna, dan sebagian di antara mereka mempunyai kendaraan bermotor. Ada pihak-pihak yang telah terlibat dalam pembinaan perekonomian keluarga, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Mungkin etos kerja yang masih lemah, atau kemungkinan tidak mampu bersaing dengan yang lainnya.

4. Aspek Kehidupan Sosial

Masyarakat di tiga wilayah binaan tersebut sebagian besar masih menjunjung tinggi budaya gotong royong. Bila ada di antara warga yang mempunyai hajatan, baik

yang bersifat menggembirakan, atau yang sedih, seperti kematian dan sakit, maka yang lain membantunya dengan tanpa mengharapkan imbalan berupa uang. Imbalan yang diberikan berupa minum dan makan alakadarnya.

Pertemuan-pertemuan warga selalu diadakan dalam jadwal yang rutin; mingguan, bulanan, dan juga selapanan. Bagi bapak-bapak pertemuan tersebut dalam bentuk pertemuan RT, bagi ibu-ibu dalam bentuk dasa wisma dan pos yandu, sedang bagi pemudanya dalam bentuk kegiatan olah raga atau karang taruna.

B. Permasalahan Umum Lokasi

Beberapa permasalahan yang ditemukan di tiga lokasi desa binaan, dapat sampaikan antara lain:

1. Kondisi Keberagamaan

Kendatipun fasilitas fisik kehidupan beragama telah relatif tersedia, namun tidak berarti semua rencana kerja takmir mushalla dan masjid dapat terlaksana dengan baik, lancar dan maksimal. Beberapa permasalahan yang masih perlu peningkatan di tiga wilayah binaan antara lain: (1) perlu adanya sumber daya manusia (takmir) yang mempunyai cukup pengetahuan dan keterampilan memimpin yang memadai, (2) perlu adanya tenaga pengajar TPA di Mushalla al-Hikmah dan al-Mujahidin yang memiliki kemampuan relatif memadai dan siap menyertai para santri TPA setiap ada kegiatan, dan (3) perlu adanya tokoh masyarakat yang selalu mengajak pada kebenaran dan kesabaran, terutama dalam menjalankan perintah agama serta kegiatan-kegiatan rutin keagamaan.

Karena itu, pengabdian dalam bentuk desa binaan LPM UIN Sunan Kalijaga selalu diorientasikan untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) takmir, serta jaringan kerja antara takmir di sekitar wilayah binaan tersebut.

2. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Dalam bidang ekonomi, masih ditemukannya para pemuda atau warga yang banyak memanfaatkan waktu produktifnya untuk sesuatu yang kontra produktif. Karenanya, pengabdian desa bina ini juga akan diorientasikan kepada pelatihan keterampilan kerja yang dapat menambah pemasukan ekonomi.

3. Kondisi Sumber Daya Manusia

Masalah sumber daya manusia (SDM), adalah masalah yang paling sulit. Masalah peningkatan SDM ini menyangkut masalah mental, kemampuan, ilmu

pengetahuan, serta bakat kepemimpinan. Kerumitan ini masih ditambah lagi dengan sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap pembinaan. Mereka lebih senang hidup apa adanya dan masih agak sulit menerima masukan dari luar.

Kemandegan ini merupakan masalah yang harus segera diupayakan jalan pemecahannya. Oleh karena itu, peningkatan SDM tidak boleh berhenti, dan harus diupayakan cara-cara yang lebih diterima oleh mereka.

C. Pelaksanaan kegiatan

1. Bidang Keagamaan

a) Bidang Penyuluhan Agama

Dalam bidang ini, di masing-masing wilayah binaan mendapatkan penyuluhan bidang keagamaan 10 kali penyuluhan. Pelaksanaannya rutin setiap satu minggu sekali, biasanya mengambil tempat di Mushalla dan masjid. Adapun jumlah yang hadir pada setiap kali penyuluhan rata-rata berkisar antara 40-60 orang. Di antara mereka, sekitar 65% adalah ibu-ibu, selebihnya terdiri dari bapak-bapak, remaja dan anak-anak. Materi dalam kegiatan penyuluhan tersebut, lebih banyak ditekankan pada ajaran agama yang langsung menyentuh dalam kehidupan mereka. Seperti tema-tema berikut ini :

- Kewajiban Shalat bagi setiap muslim
- Menjaga kerukunan umat beragama
- Menjaga kebersihan lingkungan
- Etos kerja dalam islam
- Berbakti kepada orang tua
- Menjenguk dan mendoakan orang sakit, dan
- Hidup gotong royong

b) Pelatihan manajemen mushalla dan masjid

Kegiatan ini dilaksanakan di tiga lokasi binaan, dengan para peserta para pengurus takmir mushalla al-Hikmah dan para pengurus takmir masjid dan mushalla di sekitarnya. Beberapa materi yang disampaikan dalam pelatihan ini, antara lain :

- Pengelolaan fisik masjid dan mushalla
- Pembuatan jadwal kegiatan rutin, mingguan, bulanan dan tahunan
- Pengelolaan dan pencarian sumber dana masjid dan mushalla, dan
- Peningkatan sumber daya takmir, terutama menjadi imam dan khatib

2. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ini, bertempat di lokasi binaan di Tegal Panggung diadakan pelatihan-pelatihan yang diperkirakan akan bisa meningkatkan sumber ekonomi keluarga. Antara lain :

- Pelatihan menyablon
- Pelatihan pembuatan aneka kue
- Pemberian stimulan dana untuk para pedagang kecil, dan
- Pemberdayaan taman atau tanaman taman.

Adapun kegiatan ekonomi di lokasi binaan Prawirodirdjan, adalah sebagai berikut:

- Pengadaan parkir motor untuk warga
- Pengadaan kamar kecil
- Pengadaan atau usaha mesin jahit, dan
- Penyewaan tempat pertemuan

Sedangkan di lokasi Desa Binaan Kricak, pemberdayaan diwujudkan melalui kegiatan sebagai berikut :

- Penyaluran dana stimulan bagi warga yang melakukan usaha kecil
- Penambahan modal usaha bagi yang membutuhkan
- Simpan pinjam bergilir

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Desa Binaan

Dalam bidang keagamaan ini, kegiatan telah dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan rencana dan harapan. Respon dan keterlibatan masyarakat pun sangat antusias. Dalam hal pengajian atau penyuluhan keagamaan, jamaahnya terlihat ada peningkatan baik dari segi jumlah/pesertanya dibanding waktu-waktu atau tahun-tahun sebelumnya, demikian juga kualitas wawasannya. mereka semakin memahami

ajaran Islam, jamaah salat pun semakin banyak dan tertib. Selain semakin bagusnya tradisi pengajian, hal yang paling menggembirakan ialah semakin membagusnya pengelolalan masjid, baik di mushalla al-Hikmah maupun di masjid al-Mujahidin Juminahan.

Selama kegiatan keagamaan ini dilaksanakan peserta merasa senang, antusias serta merasakan bahwa topik-topik tersebut langsung mengena dan menjadi kebutuhan mereka dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari. Sementara terhadap materi yang bernuansa pengembangan wawasan keislaman, mereka memberi perhatian penuh, dan mulai menyadari bahwa ajaran Islam sangatlah relevan dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian faktor pendukung keberhasilan program desa binaan ini adalah terutama telah munculnya Kesadaran pemahaman terhadap agama tampaknya akan menjadi daya dorong bagi warga untuk bekerja semaksimal mungkin, hingga dapat merubah nasibnya ke arah yang lebih sejahtera.

Terhadap kegiatan pelatihan manajemen masjid-mushalla, para peserta terlihat sangat respek, dan langsung mempraktikkannya dalam memakmurkan kegiatan di mushalla dan lingkungannya. Mereka secara langsung terlibat dan merasakan langsung manfaatnya. Pengelolaan mushalla yang semakin bagus dan pengelolaan dan pelaksanaan pengajian baik di mushalla al-Hikmah maupun masjid al-Mujahidin dewasa ini yang semakin bagus. Karenanya hal ini menjadikan suasana Mushalla al-Hikmah dan masjid al-Mujahidin serta lingkungan sekitarnya terasa semakin agamis dan semarak. Apalagi setelah ditunjang dengan fasilitas yang lebih bagus dan lengkap.

Secara keseluruhan kegiatan bidang keagamaan ini dapat dikatakan berjalan lancar tertib sesuai rencana, dan berhasil antara 95%-100%. Analisis ini didasarkan atas laporan sebagaimana telah disebutkan di atas. Bahkan dalam hal keterlibatan warga masyarakat dalam bidang keagamaan ini mengalami peningkatan dibandingkan pada saat bina desa di tahun-tahun sebelumnya. Pada saat bina desa tahun lalu, kehadiran jamaah pengajian atau penyuluhan rata-rata sekitar 45 orang, sekarang dapat rata-rata mencapai 65-75 orang bahkan lebih, meskipun selebihnya adalah remaja dan anak-anak. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam kehidupan beragama warga meningkat, paling tidak dari aspek kuantitasnya.

Kemajuan inipun juga tampak terlihat pada kegiatan pelatihan guru TPA dan pengelolaan kegiatan Ramadhan, yang mana hadir dalam kedua acara ini sekitar 20 dan 25 orang peserta, yang sebagian besar adalah para remaja. Kegiatan ini dapat

dikatakan berhasil. Apalagi jika melihat kelanjutan dari pelatihan, mereka telah mampu menghidupkan kegiatan TPA di Mushalla al-Hikmah yang sangat menggembirakan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah jumlah atau kelengkapan fasilitas keagamaan semakin banyak dan memadai sehingga lebih mendukung kegiatan keagamaan di tiga wilayah binaan

Dalam hal keterlibatan warga mengikuti kegiatan bidang ekonomi ini, termasuk berhasil sebagaimana pada tahun yang lalu yakni dapat menghadirkan sekitar 30 orang. Dalam hal keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekonomi keluarga juga dapat dinyatakan berhasil. Ini terlihat antara la kehadiran ibu-ibu dalam pelatihan tersebut, juga adanya beberapa keluarga yang menekuni usaha kecil tersebut setelah pelatihan selesai. Dalam bidang ini, tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dapat dinyatakan berhasil. Mungkin ada kekurangannya, yaitu masih adanya beberapa warga yang belum memberi perhatian terhadap pentingnya pelatihan ini. Kegiatan berupa penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis, neonisasi dan konboksisasi dapat terlaksana secara bagus dan sangat memuaskan warga.

E. Pengaruh Program Desa Binaan/Desa Mitra Kerja/Wilayah Binaan di tiga Wilayah

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba mendefinisikan corak keberagamaan di dalam masyarakat di tiga desa binaan, melalui beberapa dimensi sebagai berikut :

1. Dimensi keyakinan

Dalam dimensi ini mengandung suatu keyakinan tentang pengharapan-pengharapan seseorang dalam menjalankan agama terhadap ketaatan yang diimaninya. Hal yang menjadi penekanan dalam dimensi keyakinan ini adalah pemahaman seseorang dalam menginterpretasikan agama menurut cara berfikir yang mengedepankan rasionalitas . Agama bukan hanya dinilai dan dipahami sebagai sebuah doktrin Tuhan Yang Absolut, tetapi agama didefinisikan ulang sebagai sebuah ilmu pengetahuan dalam memahami realitas kehidupan.¹⁰

¹⁰ Aziz Muslim, *Pendampingan Komunitas: Belajar dari Pengalaman*, Makalah, 2007. p. 4.

Bertolak dari konsep di atas, dapat dijelaskan bahwa pemahaman keagamaan yang terjadi dalam masyarakat di tiga wilayah desa binaan senantiasa mengalami pergeseran nilai dari masyarakat tradisional menuju karakteristik kehidupan masyarakat modern yang mengedepankan rasionalitas. sama halnya seperti konsep Max Weber tentang tindakan rasional yang merupakan ciri dari masyarakat modern.¹¹

Sebagai contoh pergeseran pemahaman tersebut dapat dilihat bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap fungsi masjid. Masjid yang semula hanya difahami sebagai tempat ibadah *mahdah*, kini pemahaman masyarakat telah berubah menjadi lebih luas, yaitu penggunaan masjid sebagai pusat kebudayaan dan kegiatan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah kegiatan perekonomian dan kebudayaan.

2. Dimensi Praktek

Dimensi ini menyangkut aspek ritual dan ketaatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menunjukkan komitmen terhadap agama. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan dan praktek-praktek suci. Praktek keagamaan adalah suatu komitmen yang merupakan ekspresi dari keberagamaan yang dijalankan oleh seseorang. Ritual dapat pula dianggap sebagai usaha pelarian dan pencarian jatidiri.¹²

Terkait dengan hal di atas, beberapa tahun terakhir ini terdapat satu fenomena yang cukup menggembirakan, terutama yang terjadi pada praktek keagamaan masyarakat, yaitu adanya kecenderungan masyarakat terhadap hal-hal yang bermuansa spiritual, seperti semakin semaraknya majlis taklim yang dikiuti tidak hanya masyarakat lapisan bawah akan tetapi sudah merambat ke lapisan menengah ke atas.

Kegiatan yang tadinya identik dengan masyarakat pinggiran, kini menjadi bagian masyarakat menengah ke atas. Kecenderungan spiritual yang identik dengan masyarakat pinggiran ini sebetulnya merupakan suatu hal yang mustahil

¹¹ Zainal Abidin, *Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja : ("Pendekatan Penanggulangan kenakalan Remaja dari nuansa agama)*, Makalah, 1994 p. 4

¹² Aziz Muslim, *Pendampingan Komunitas: Belajar dari Pengalaman*, Makalah, 2007. p.14.

bagi masyarakat yang memiliki karakteristik masyarakat organik, dimana masyarakat organik memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan keberagamaan dan persepsi yang dialami dalam mengimplementasikan keberagamaan seseorang. Rasionalitas yang mendasari tingkah laku masyarakat telah membentuk variasi keagamaan yang beraneka ragam.¹³ Perbedaan tersebut bukan hanya dikarenakan oleh adanya hierarki keagamaan saja, namun dipertajam pula oleh adanya perbedaan orientasi beragama dalam masyarakat. Masing-masing individu dalam masyarakat memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda-beda, dalam hal ketaatan dan motivasi keagamaan. Ada yang cenderung mengabaikan kehidupan dunia, sehingga merasa cukup dengan apa adanya, namun ada pula yang mengejar kesenangan dunia secara maksimal tanpa mengindahkan kehidupan akherat. Kecenderungan dunia merupakan tuntutan seseorang untuk memenuhi kehidupan sosialnya di dalam masyarakat, seperti gaya hidup, satus sosial dan identitas.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini mengacu pada sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan ini memiliki hubungan erat dengan dimensi keyakinan, karena pengetahuan merupakan sayarat bagi penerimaan keyakinan. Meskipun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan dan tidak semua pengetahuan agama bersandar pada keyakinan seseorang. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat tanpa memahami agama secara benar.

Hal ini dapat terlihat dalam ciri masyarakat pada era -80-an yang memiliki keyakinan keagamaan yang kuat karena kepatuhannya pada pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh agama masyarakat. Namun kini, kondisi tersebut sangat sulit ditemukan. Pengetahuan keagamaan merupakan landasan keimanan seseorang dalam menyalankannya. Bertolak dari landasan tersebut,

¹³ Ibid. p. 114.

permasalahan dapat ditinjau dari ijtihad masyarakat dalam memahami masjid sebagai pusat kebudayaan dan kegiatan masyarakat.

5. Dimensi Sosial Ekonomi

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan keberagamaan dan persepsi yang dialami dalam mengimplementasikan keberagamaan seseorang dalam kehidupan sosial kemasayarkatan. Rasionalitas yang mendasari tingkah laku masyarakat telah membentuk variasi keagamaan yang beraneka ragam.

IV. Simpulan

Dampak Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat dapat dilihat dari adanya perubahan kondisi fisik, sosial, budaya, agama, dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian di tiga wilayah ini menghasilkan adanya nilai positif bagi masyarakat, yakni adanya Perubahan pada kondisi fisik, sosial, budaya, agama dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Hal tersebut selain semakin meningkatnya pemahaman keagamaan oleh masyarakat, serta semakin lengkapnya sarana prasarana di masyarakat, juga sangat ditentukan oleh keberhasilan Penyuluhan Desa Binaan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan pemberdayaan Masyarakat merupakan aspek penting dari tujuan umum dari Desa Binaan, yaitu pengembangan masyarakat (Community development).

Pemberdayaan masyarakat yang aktual lainnya adalah bagaimana masyarakat bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri, masyarakat tidak tersingkirkan dalam percaturan bisnis ataupun pengaruh dari kemajuan teknologi di era globalisasi. Kenyataan telah membuktikan bahwa masyarakat belum mampu memikul semangat itu. Di sini peran Perguruan Tinggi, melalui Program Desa Bina sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut.

A. Saran

1. Untuk LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Program kegiatan wilayah binaan di tiga wilayah desa binaan perlu ditindaklanjuti, karena menurut tanggapan masyarakat sangat positif dan bermanfaat untuk kepentingan pembangunan baik fisik-material maupun mental spiritual.

Diharapkan di masa-masa yang akan datang kegiatan di tiga wilayah binaan ini bisa lebih dikembangkan dan diperbesar pendanaannya karena dirasa sangat bermanfaat bagi masyarakat. Di samping itu perlu kiranya LPM UIN Sunan Kalijaga melakukan survei dan penentuan lokasi secermat mungkin sehingga kegiatan ini bermanfaat bagi wilayah yang betul-betul membutuhkan.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar selalu menjaga apa yang sudah dibangun selama pelaksanaan desa binaan. Di samping itu, sebisa mungkin dimanfaatkan sebaik mungkin dan sebanyak mungkin demi kemajuan masyarakat yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Aziz Muslim, *Pendampingan Komunitas: Belajar dari Pengalaman*, Makalah, 2007
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta : 2001
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980.
- S.Nasution, *Metode research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Winarno Surrahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Sirkai*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sumardi Mulyanto, (ed), *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.
- Tim Desa Binaan LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Lokal Pelaksanaan Desa Binaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2007.
- _____, Orientasi Penyuluhan Desa Binaan/Mitra Kerja/Wilayah Binmaan UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Zainal Abidin, Motivasi Umat Islam Yogyakarta Memilih Pengadilan Agama dalam menyelesaikan Sengketa waris, *Penelitian*, 1996.

- _____, Pendidikan Wiraswasta Menurut Pandangan Islam, *Makalah*, 1993.
- _____, Kemiskinan Agama dan Upaya-upaya Penanggulangannya, *Makalah*, 1994
- _____, Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja : ("Pendekatan Penanggulangan kenakalan Remaja dari nuansa agama), *Makalah*, 1994
- _____, Peningkatan Kualitas Keagamaan Remaja Melalui Kegiatan Remaja Masjid, *Makalah* dalam program Diskusi Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga tanggal 28 Februari 2000.
- _____, Kebijakan Peningkatan Pemberdayaan Perempuan, *Makalah* dalam program Diskusi Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga tanggal 23 November 2001.

*Mardjoko Idris, adalah dosen tetap pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan menjabat sebagai Ketua LPM (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Indal Abror, adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menjabat sebagai Kepala PPK LPM (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

